

## ANALISIS BULAN DESEMBER 2015

### Minggu I (Periode, 30 November – 4 Desember 2015)

Tren pergerakan harga kakao secara agregat, seperti terlihat pada *chart*, pada pekan pertama Desember 2015, tampaknya kembali bergerak menguat. Padahal tiga pekan sebelumnya harga bergerak melemah. Di bursa berjangka New York, harga kakao pada awal pekan, Senin (30/11) berada pada level US\$ 3.310 dan kemudian menguat kisaran tipis ke posisi US\$ 3.386 per ton pada akhir pekan, Jumat (4/12), untuk kontrak penyerahan Maret 2016.

Sementara itu, harga kakao di pasar spot Makassar, yang dijadikan acuan harga kakao dalam negeri, juga terlihat mulai menanjak. Pada awal pekan, Senin (30/11), berada pada level Rp 36.282 dan kemudian bergerak naik hingga pada akhir pekan menjadi Rp 37.209 per kg.

Sentimen kenaikan harga dipicu turunnya permintaan yang diakibatkan penurunan produksi kakao di negara-negara produsen Kakao. Sebuah pola cuaca El Nino menurunkan produksi dari Ekuador hingga Indonesia. Harga juga menguat karena tanaman di Ghana, produsen terbesar kedua, jatuh jauh dari harapan musim lalu.

Selanjutnya memasuki perdagangan Selasa (1/12), harga kakao di pasar spot Makassar berlanjut bergerak naik. Harga ditransaksikan pada level Rp 36.558 per kg. Sementara itu di salah satu sentra produksi kakao di dalam negeri, misalnya di Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat, terlihat pula pada Selasa (1/12), harga mengalami kenaikan. Bahkan kenaikannya sudah bergerak sejak satu bulan terakhir sekitar 30 persen.

Para petani kakao di Mamasa pada bulan sebelumnya menjual kakaonya kepada pedagang pengumpul dengan harga Rp 16.000 perkilogram. Namun pada awal Desember 2015, harga bergerak naik menjadi Rp 22.000 per kg. Naiknya harga kakao petani yang ditetapkan pedagang pengumpul karena hasil produksi tanaman kakao petani menurun. Para petani mengutarakan, meskipun harga kakao naik namun petani merasa tidak diuntungkan karena hama penyakit menyerang tanaman kakao, sehingga produksi kakao petani turun.

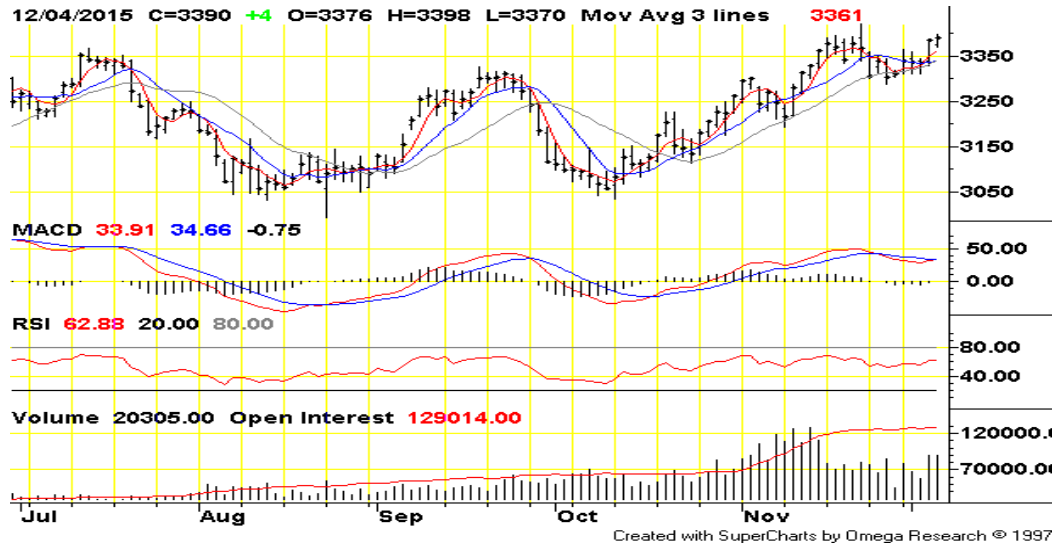
Selanjutnya pada perdagangan Rabu (2/12), harga kakao berjangka di bursa New York, kembali mengalami tekanan sangat tipis. Dilaporkan oleh *Bloomberg*, bahwa kedatangan biji kopi di Pantai Gading musim ini masih lebih tinggi dari tahun lalu. Pengiriman datang sebanyak 513.000 ton dari tanggal 1 Oktober - 29 November, dari 500.000 ton pada 2014-2015. Dengan kedatangan awal yang telah tinggi, tidak ada kekurangan kakao fisik sama sekali untuk kuartal keempat.

Selanjutnya, memasuki perdagangan Kamis (3/12), harga kakao berjangka di New York, kembali melanjutkan penurunan tipis. Tekanan harga ini masih dipicu adanya sentimen terjadinya peningkatan persediaan kakao. Pendistribusian yang baik dan hasil produksi yang memadai di Pantai Gading membuat harga kakao lebih terjangkau.

Mengonfirmasi laporan *Bloomberg*, bahwa hasil distribusi kedatangan biji kopi di Pantai Gading musim ini masih lebih tinggi dari tahun lalu. Pengiriman datang sebanyak 513.000 ton dari tanggal 1 Oktober – 29 November, dari 500.000 ton pada 2014-15. Hasil produksi ini dikatakan dapat memenuhi kebutuhan kakao untuk kuartal keempat ini, berarti sampai dengan akhir tahun ini akan memadai.

Sehingga di akhir perdagangan Kamis (3/12) harga kakao berjangka kontrak Maret 2016 yang merupakan kontrak paling aktif terpantau ditutup dengan membukukan penurunan tipis. Harga komoditas tersebut ditutup turun sebesar -4 dollar atau -0,12 persen pada posisi US\$ 3.333 per ton.

### Grafik Harga Kakao Minggu I Desember 2015



Hingga pada perdagangan Jumat (4/12), harga kakao di pasar spot dalam negeri, terutama di Makassar, tercatat terus berlanjut naik. Harga ditransaksikan pada level Rp 37.209 dari Kamis sebelumnya berada pada level Rp 36.581 per kg.

Sementara itu di bursa berjangka New York, terpantau pula, harga kakao berbalik menguat. Sentimen kenaikan harga berasal dari hambatan distribusi kakao di Afrika Barat. Petani Pantai Gading mengirim 45.000 ton kakao ke pelabuhan pada pekan yang berakhir 29 November, turun 18 persen dari tujuh hari sebelumnya, kata seseorang yang mengerti masalah ini, yang meminta untuk tidak diidentifikasi karena angka-angka belum diumumkan. Itulah hasil terendah sejak tahun 2010-2011.

Penurunan kedatangan distribusi di pelabuhan bisa berarti cuaca kering awal tahun ini telah menggerus keseluruhan tanaman utama, yang dimulai pada bulan Oktober dan berjalan sampai Maret. Penyebaran jauh lebih lemah daripada yang saya pikir yang akan memberikan ketidakpastian produksi di Afrika Barat.

Sehingga di akhir perdagangan, harga kakao berjangka kontrak Maret 2016 yang merupakan kontrak paling aktif terpantau ditutup dengan membukukan peningkatan. Harga komoditas tersebut ditutup melonjak sebesar 53 dollar atau 1,59 persen pada posisi US\$ 3.386 per ton.